

Analisis Jaringan Sosial dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas 1 SD Swasta Islam di Makassar

Riyadi¹, Arianto², Muliadi Mau³

¹²³Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin

Email Korespondensi: riyadi.simon@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the social network of first-grade students in a private Islamic elementary school in Makassar to understand their interpersonal communication patterns. Using Social Network Analysis (SNA), the research identifies the characteristics of the students' network, including density, centrality, and core-periphery structure. The findings reveal a dense social network with a density of 0.758 and a cohesion index of 0.770, indicating close interactions among students. Significant differences were found between only children and non-only children, with non-only children having broader and denser networks. Gender dynamics also emerged, with male students being more active in forming social relationships compared to female students. The core-periphery structure reflects the inclusiveness of the network, though some students are positioned on the periphery. This study provides valuable insights for teachers, parents, and policymakers to foster social interactions and create inclusive learning environments.*
Key Words: *social network, interpersonal communication, centrality analysis, density, only children*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis jaringan sosial siswa kelas satu di sebuah sekolah dasar Islam swasta di Makassar untuk memahami pola komunikasi interpersonal mereka. Dengan menggunakan Analisis Jaringan Sosial (SNA), penelitian ini mengidentifikasi karakteristik jaringan siswa, termasuk kepadatan, sentralitas, dan struktur inti-pinggiran. Temuan penelitian mengungkapkan jaringan sosial yang padat dengan kepadatan 0,758 dan indeks kohesi 0,770, yang menunjukkan interaksi yang erat di antara siswa. Perbedaan yang signifikan ditemukan antara anak tunggal dan bukan anak tunggal, dengan anak bukan tunggal memiliki jaringan yang lebih luas dan lebih padat. Dinamika gender juga muncul, dengan siswa laki-laki lebih aktif dalam membentuk hubungan sosial dibandingkan dengan siswa perempuan. Struktur inti-pinggiran mencerminkan inklusivitas jaringan, meskipun beberapa siswa diposisikan di pinggiran. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mendorong interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Jaringan sosial, komunikasi interpersonal, analisis sentralitas, kepadatan, anak tunggal

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial anak, khususnya di usia sekolah dasar, ketika mereka mulai belajar berinteraksi di luar lingkup keluarga. Pada tahap ini, kemampuan untuk memahami emosi, membangun hubungan sosial, dan berkomunikasi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, kognitif, dan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks Kota Makassar, yang dikenal sebagai kota dengan beragam budaya lokal, pola komunikasi siswa tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Analisis jaringan sosial/*Social Network Analysis* (SNA) telah menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk memahami pola hubungan interpersonal dalam kelompok sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis struktur hubungan antar individu, mengungkapkan peran setiap individu dalam jaringan tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika jaringan, seperti gender atau status anak tunggal. Di lingkungan kelas, hubungan sosial siswa sering kali mencerminkan dinamika kelompok yang dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar dan beradaptasi.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada siswa kelas 1, masih terbatas, meskipun hubungan sosial pada usia ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek akademik atau hubungan guru-siswa (Astuti, et.al., 2023; Yasin, et.al., 2024) sementara dinamika sosial antar siswa sering kali terabaikan. Hal ini menjadi masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini, karena kurangnya pemahaman tentang jaringan sosial siswa dapat menghambat upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial anak.



Alasan Meneliti di SD Swasta Islam

Sekolah swasta Islam umumnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan, yang berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial siswa. Di lingkungan ini, norma-norma berbasis agama sering menjadi dasar interaksi, membentuk kerangka hubungan sosial yang berbeda dibandingkan sekolah umum. Hal ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana integrasi pendidikan agama dengan interaksi sosial sejak dini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas siswa.

Selain itu, siswa di sekolah swasta Islam sering berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki perhatian khusus pada nilai religiusitas. Hal ini menciptakan peluang untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membangun jaringan sosial siswa. Penekanan pada nilai-nilai religiusitas ini juga memungkinkan studi tentang peran lingkungan sekolah dalam memperkuat karakter siswa melalui interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kombinasi nilai keluarga dan sekolah membentuk pola komunikasi yang harmonis dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar swasta Islam di Makassar dengan fokus pada siswa kelas 1. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 20 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki (50%) dan 10 siswa perempuan (50%). Dari 10 siswa laki-laki, 4 siswa adalah anak tunggal, sedangkan 6 siswa bukan anak tunggal. Dari 10 siswa perempuan, 3 siswa adalah anak tunggal, sedangkan 7 siswa bukan anak tunggal. Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Informasi Dasar Para Partisipan

Jenis Kelamin	Anak Tunggal	Bukan Anak Tunggal	Total
Laki-laki	4	6	10
Perempuan	3	7	10
Total	7	13	20

Perbandingan antara jumlah siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa jumlah keduanya seimbang, yaitu masing-masing 10 siswa (50%). Proporsi anak tunggal menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang merupakan anak tunggal (4 siswa) sedikit lebih banyak dibandingkan siswa perempuan yang merupakan anak tunggal (3 siswa). Sebaliknya, jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang bukan anak tunggal juga hampir seimbang, masing-masing 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hal ini menunjukkan distribusi yang relatif merata dalam hal gender dan status anak tunggal.

Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel konvenien, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kemudahan akses dan ketersediaan siswa di sekolah (Sedgwick, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal siswa dan mengeksplorasi struktur jaringan sosial yang terbentuk di dalam kelas.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas secara informal selama 15 hari pada November 2024, di mana peneliti mengamati interaksi sosial siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini memberikan wawasan langsung tentang bagaimana siswa berinteraksi dalam situasi sosial sehari-hari mereka.

Selain observasi, wawancara individual yang dibantu oleh guru setempat juga dilakukan dengan setiap siswa. Proses wawancara ini dilakukan di tempat yang relatif tenang, seperti di ruang baca sekolah, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak terganggu selama proses wawancara. Untuk memastikan siswa mengingat semua teman-temannya, setiap siswa

diperlihatkan foto teman-teman sekelasnya. Foto ini membantu siswa mengenali teman-temannya dan memberikan gambaran yang lebih jelas selama wawancara.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode nominasi teman sebaya dari Coie dan Dodge (1983) yang telah disesuaikan oleh Pang (1994). Siswa diajukan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. "Siapa teman yang paling kamu sukai untuk diajak bermain? Dan mengapa?"
2. "Siapa lagi yang kamu sukai untuk diajak bermain denganmu, dan mengapa?"
3. Pertanyaan ini berlanjut hingga siswa kehabisan nama teman untuk dipilih dan memberikan alasan di balik setiap pilihan mereka.

Hasil dari wawancara ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Ucinet 6, yang digunakan untuk menganalisis jaringan sosial siswa. Ucinet memungkinkan peneliti untuk mengukur kepadatan jaringan sosial, analisis sentralitas, serta mengidentifikasi subkelompok dan struktur inti-periferi dalam jaringan sosial siswa.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika komunikasi interpersonal siswa kelas 1 SD di Makassar. Faktor-faktor seperti gender dan status anak tunggal dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka di dalam kelas, meskipun distribusi yang merata diharapkan menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial. Fenomena segregasi gender mungkin tetap terlihat, tetapi diharapkan tidak terlalu mendominasi pola interaksi mereka.

Hasil Penelitian

Hasil data 20 siswa yang dikelompokkan berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Anak Tunggal, dengan catatan nama anak disamarkan untuk melindungi privasi mereka.

Tabel 2. Siswa Laki-Laki

No	Nama	Jenis Kelamin	Anak Tunggal
1	Ahmad	Laki-Laki	Ya
2	Ali	Laki-Laki	Ya
3	Salman	Laki-Laki	Ya
4	Bilal	Laki-Laki	Ya
5	Umar	Laki-Laki	Tidak
6	Zaid	Laki-Laki	Tidak
7	Khalid	Laki-Laki	Tidak
8	Hasan	Laki-Laki	Tidak
9	Ibrahim	Laki-Laki	Tidak
10	Nuh	Laki-Laki	Tidak

Tabel 3. Siswa Perempuan

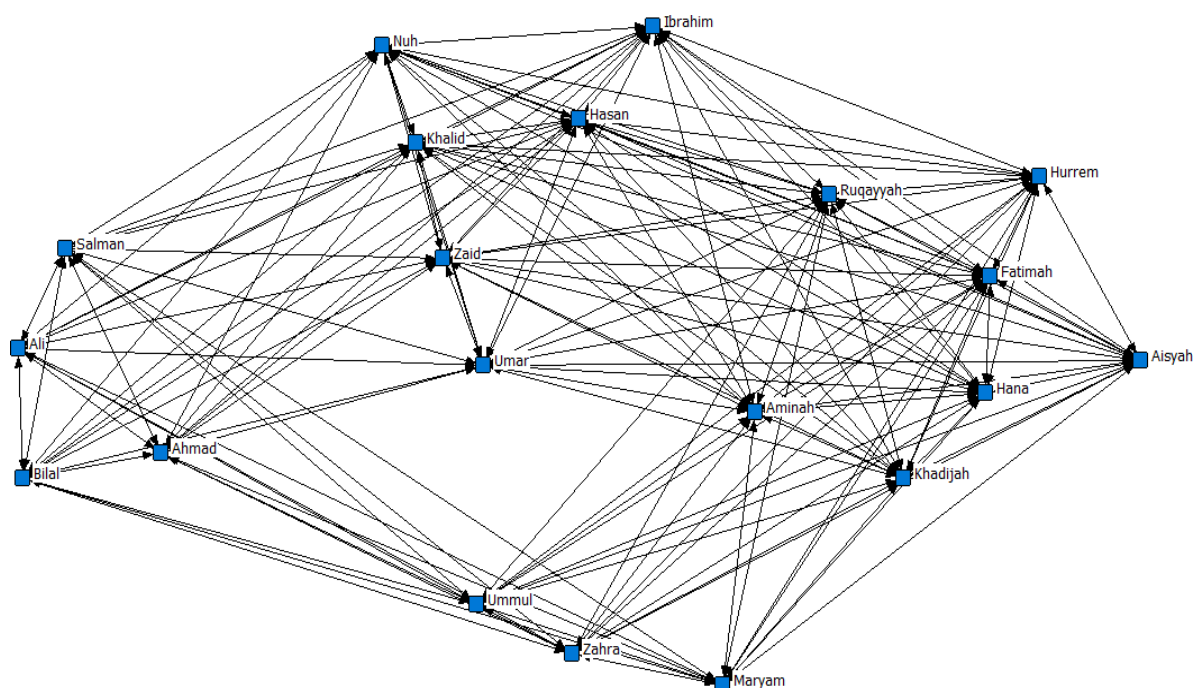
No	Nama	Jenis Kelamin	Anak Tunggal
1	Zahra	Perempuan	Ya
2	Maryam	Perempuan	Ya
3	Ummul	Perempuan	Ya
4	Hurrem	Perempuan	Tidak

No	Nama	Jenis Kelamin	Anak Tunggal
5	Aisyah	Perempuan	Tidak
6	Fatimah	Perempuan	Tidak
7	Hana	Perempuan	Tidak
8	Khadijah	Perempuan	Tidak
9	Aminah	Perempuan	Tidak
10	Ruqayyah	Perempuan	Tidak

Tabel 4. Matrix Nominasi Teman Sebaya

	Ahm ad	Ali	Sal man	Bilal	Uma r	Zaid	Khal id	Hasa n	Ibra him	Nuh	Zahr a	Mar yam	Um mul	Hur rem	Aisy ah	Fati mah	Han a	Kha dija h	Ami nah	Ruqa yyah
Ahm ad	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Ali	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Salm an	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Bilal	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Uma r	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Zaid	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Khal id	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Hasa n	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Ibra him	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Nuh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Zahr a	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Mar yam	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Um mul	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
Hurr em	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
Aisy ah	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
Fati mah	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
Han a	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
Kha dijah	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
Ami nah	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
Ruqa	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0

Pengolahan Menggunakan UCINET 6



Gambar 1. Jaringan Interaksi teman sebaya di kelas

A. Analisis Jaringan Utuh Tentang Interaksi Teman Sebaya

Tabel 5. Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality

Node	Degree Centrality	Closeness Centrality	Betweenness Centrality
Umar	0.842105	0.863636	0.018194
Zaid	0.842105	0.863636	0.018194
Khalid	0.842105	0.863636	0.018194
Hasan	0.842105	0.863636	0.018194
Ibrahim	0.842105	0.863636	0.018194
Nuh	0.842105	0.863636	0.018194
Ruqayyah	0.789474	0.826087	0.009569
Hurrem	0.789474	0.826087	0.009569
Aminah	0.789474	0.826087	0.009569
Khadijah	0.789474	0.826087	0.009569
Hana	0.789474	0.826087	0.009569
Fatimah	0.789474	0.826087	0.009569
Aisyah	0.789474	0.826087	0.009569
Zahra	0.684211	0.760000	0.018194
Ummul	0.684211	0.760000	0.018194
Maryam	0.684211	0.760000	0.018194
Ali	0.631579	0.730769	0.009569
Bilal	0.631579	0.730769	0.009569
Salman	0.631579	0.730769	0.009569
Ahmad	0.631579	0.730769	0.009569

Degree Centrality:

- Degree centrality mengukur jumlah koneksi langsung yang dimiliki oleh sebuah node. Node dengan degree centrality yang tinggi cenderung lebih aktif dan memiliki banyak hubungan dengan node lain, yang menunjukkan aktivitas kelas tersebut.

Closeness Centrality:

- Closeness centrality mengukur seberapa dekat sebuah node dengan semua node lain dalam jaringan. Node dengan closeness centrality yang tinggi memiliki akses yang lebih cepat ke teman sebaya lainnya, menunjukkan interaksi teman sebaya yang erat.

Betweenness Centrality:

- Betweenness centrality menghitung seberapa sering sebuah node menjadi perantara dalam jalur terpendek antara dua node lain. Node dengan nilai betweenness centrality yang tinggi dapat mengontrol aliran informasi dalam jaringan.

Analisis jaringan utuh tentang interaksi teman sebaya berdasarkan data yang telah disediakan, berikut adalah poin-poin pentingnya:

Aktivitas Kelas (Degree Centrality):

Nilai degree centrality yang tinggi (seperti pada Umar, Zaid, Khalid, Hasan, dan Ibrahim dengan nilai 0.842105) menunjukkan bahwa mereka adalah siswa yang sangat aktif dalam berinteraksi. Aktivitas ini melibatkan banyak hubungan langsung dengan teman-teman mereka. Siswa dengan nilai degree centrality lebih rendah, seperti Ali, Bilal, Salman, dan Ahmad (0.631579), berpartisipasi dalam interaksi tetapi tidak seaktif siswa dengan nilai lebih tinggi.

Kedekatan Teman Sebaya (Closeness Centrality):

Closeness centrality yang tinggi menunjukkan seberapa cepat seorang siswa dapat mencapai atau berinteraksi dengan siswa lain. Lima siswa teratas (Umar, Zaid, Khalid, Hasan, dan Ibrahim) memiliki closeness centrality sebesar 0.863636, menunjukkan interaksi yang sangat erat di antara mereka. Siswa lain dengan nilai lebih rendah (contohnya Ali, Bilal, Salman, dan Ahmad dengan 0.730769) memiliki akses yang lebih lambat ke jaringan sosial secara keseluruhan.

Koneksi Strategis (Betweenness Centrality):

Betweenness centrality yang rendah pada seluruh siswa menunjukkan bahwa tidak ada satu siswa pun yang dominan sebagai perantara atau pengontrol jalur informasi di dalam jaringan. Siswa dengan nilai betweenness centrality sekitar 0.018194 (seperti Zahra, Ummul, dan Maryam) mungkin memiliki peran kecil dalam menghubungkan kelompok teman sebaya tertentu.

Kepadatan Jaringan: 0.758

Ini menunjukkan bahwa 75.8% dari semua kemungkinan hubungan dalam jaringan ini benar-benar terhubung. Artinya, jaringan ini cukup padat.

Jarak Rata-rata Antara Dua Siswa: 1.24

Setiap siswa dalam jaringan dapat mencapai siswa lain, rata-rata, dengan sedikit lebih dari satu langkah. Ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa sangat efisien.

Indeks Kohesiya (Koefisien Klastering Global): 0.770

Dengan nilai kohesiya sebesar 77%, jaringan ini memiliki tingkat clustering yang tinggi. Ini berarti siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling terhubung.

Jumlah hubungan antar siswa dalam jaringan:

- Total Hubungan Terarah: 288. Ini mencakup semua hubungan yang dapat dianggap sebagai hubungan satu arah dalam jaringan.
- Hubungan Dua Arah: 144. Setiap hubungan di jaringan ini adalah dua arah karena jaringan bersifat tak berarah (undirected).
- Hubungan Satu Arah: 0. Tidak ada hubungan satu arah dalam jaringan ini karena semua hubungan diwakili sebagai dua arah.

Kesimpulan Utama:

- Kelas ini aktif secara keseluruhan, dengan beberapa siswa yang sangat terhubung (seperti Umar, Zaid, Khalid, Hasan, dan Ibrahim).
- Interaksi teman sebaya secara umum erat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai closeness centrality yang cukup tinggi.
- Struktur jaringan cenderung egaliter, tanpa satu node yang sangat dominan dalam mengontrol hubungan (nilai betweenness centrality rendah).

B. Analisis Sentralitas Interaksi Teman Sebaya

Ada tiga indikator utama yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam satu kelompok sosial tertentu. Ketiga indikator tersebut meliputi: In-degree centrality, yang mengukur jumlah koneksi masuk yang diterima oleh seorang individu; Out-degree centrality, yang mengukur jumlah koneksi keluar yang dibuat oleh individu tersebut; dan Betweenness centrality, yang mengevaluasi peran individu dalam menjembatani hubungan antara dua individu lain di dalam jaringan tersebut.

Tabel 6. Tabel Directed Centrality Metrics

Node	In-Degree Centrality	Out-Degree Centrality	Betweenness Centrality
Umar	0.842105	0.842105	0.018194
Zaid	0.842105	0.842105	0.018194
Khalid	0.842105	0.842105	0.018194
Hasan	0.842105	0.842105	0.018194
Ibrahim	0.842105	0.842105	0.018194
Nuh	0.842105	0.842105	0.018194
Ruqayyah	0.789474	0.789474	0.009569
Hurrem	0.789474	0.789474	0.009569
Aminah	0.789474	0.789474	0.009569
Khadijah	0.789474	0.789474	0.009569
Hana	0.789474	0.789474	0.009569
Fatimah	0.789474	0.789474	0.009569
Aisyah	0.789474	0.789474	0.009569
Zahra	0.684211	0.684211	0.018194
Ummul	0.684211	0.684211	0.018194
Maryam	0.684211	0.684211	0.018194
Ali	0.631579	0.631579	0.009569
Bilal	0.631579	0.631579	0.009569
Salman	0.631579	0.631579	0.009569
Ahmad	0.631579	0.631579	0.009569
Mean Value	0.757895	0.757895	0.013450
Standard Deviation	0.082602	0.082602	0.004402

Tabel Directed Centrality Metrics ini memberikan informasi tentang tiga ukuran sentralitas untuk setiap node (siswa) dalam jaringan:

In-Degree Centrality:

- Mengukur jumlah koneksi masuk yang diterima oleh setiap node dari node lainnya.
- Nilai minimal adalah 0, yang berarti node tersebut tidak memiliki koneksi masuk (tidak menerima hubungan dari node lain). Nilai maksimal adalah 1, yang berarti node tersebut terhubung ke semua node lain di jaringan.
- Nilai rata-rata: 0.757895.
- Standar deviasi: 0.082602, menunjukkan variabilitas yang rendah di antara node.

Out-Degree Centrality:

- Mengukur jumlah koneksi keluar dari setiap node ke node lainnya.
- Nilai minimal adalah 0, yang berarti node tersebut tidak memiliki koneksi keluar (tidak memberikan hubungan ke node lain). Nilai maksimal adalah 1, yang berarti node tersebut terhubung ke semua node lain di jaringan.
- Nilai rata-rata: 0.757895, identik dengan in-degree karena jaringan ini seimbang.
- Standar deviasi: 0.082602, serupa dengan in-degree.

Betweenness Centrality:

- Mengukur frekuensi node menjadi perantara dalam jalur terpendek antara dua node lain.
- Nilai minimal adalah 0. Artinya, node tersebut tidak pernah menjadi perantara dalam jalur terpendek antara dua node lain. Node seperti ini biasanya adalah node yang tidak terhubung ke bagian utama jaringan (isolated nodes), atau tidak ada jalur terpendek yang melewati node tersebut. Tidak ada batas tetap untuk nilai maksimal betweenness centrality, karena nilai ini bergantung pada struktur jaringan.
- Nilai rata-rata: 0.013450.
- Standar deviasi: 0.004402, menunjukkan peran yang cukup merata dalam menghubungkan node.

Kesimpulan Utama

- Node paling aktif: Umar, Zaid, Khalid, Hasan, Ibrahim, dan Nuh memiliki nilai In-Degree dan Out-Degree Centrality tertinggi (0.842105), menunjukkan mereka adalah siswa yang paling terhubung dalam jaringan.
- Node dengan pengaruh sedang: Node seperti Ruqayyah, Hurrem, dan Aminah memiliki nilai sentralitas sedikit lebih rendah (0.789474), menunjukkan mereka masih aktif tetapi tidak seaktif kelompok teratas.
- Node dengan peran penghubung terbatas: Node dengan nilai Betweenness Centrality rendah (misalnya, Ahmad, Salman, dan Bilal dengan 0.009569) tidak sering menjadi perantara dalam hubungan antar node.

Kesimpulan Khusus

- Jaringan ini relatif homogen dengan tingkat konektivitas yang tinggi. Variasi kecil dalam nilai sentralitas menunjukkan tidak ada siswa yang terlalu dominan, tetapi beberapa lebih aktif dalam interaksi dibandingkan yang lain.

C. Analisis Karakteristik Jaringan Ego dalam Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan data mean values yang diberikan oleh UCINET 6 untuk Anak Tunggal dan Bukan Anak Tunggal, berikut adalah analisis lengkap untuk indikator Size, Density, dan Ties:

Mean Size (Ukuran Jaringan)

- Anak Tunggal = 12.43. Ukuran rata-rata jaringan ego anak tunggal relatif lebih kecil dibandingkan bukan anak tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunggal memiliki jumlah hubungan langsung yang lebih sedikit dengan teman-temannya.
- Bukan Anak Tunggal = 15.46. Ukuran rata-rata jaringan ego bukan anak tunggal lebih besar, yang mencerminkan bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini dapat diasosiasikan dengan keterbukaan sosial yang lebih tinggi karena mereka terbiasa berinteraksi dengan saudara kandung di rumah.

Kesimpulan untuk Mean Size adalah bahwasanya bukan anak tunggal memiliki jaringan yang lebih luas dibandingkan anak tunggal, yang mungkin disebabkan oleh pengalaman sosial mereka yang lebih besar.

Mean Density (Kepadatan Jaringan)

- Anak Tunggal = 0.69. Kepadatan jaringan anak tunggal lebih rendah dibandingkan bukan anak tunggal. Ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran jaringan mereka lebih kecil, tidak

semua hubungan dalam jaringan ini saling terhubung atau kuat.

- Bukan Anak Tunggal = 0.80. Kepadatan jaringan bukan anak tunggal lebih tinggi. Ini menandakan bahwa hubungan di jaringan mereka lebih erat atau lebih banyak hubungan yang saling terhubung dibandingkan anak tunggal.

Kesimpulan untuk Mean Density adalah Jaringan bukan anak tunggal lebih padat, yang mungkin menunjukkan hubungan yang lebih intensif atau erat antar node di jaringan mereka.

Mean Ties (Jumlah Hubungan)

- Anak Tunggal = 8.56. Jumlah rata-rata hubungan anak tunggal lebih sedikit, mencerminkan bahwa interaksi mereka lebih terbatas dibandingkan bukan anak tunggal.

- Bukan Anak Tunggal = 12.36. Bukan anak tunggal memiliki jumlah hubungan yang lebih banyak. Ini sejalan dengan ukuran jaringan mereka yang lebih besar dan menunjukkan kemampuan mereka untuk menjalin lebih banyak hubungan.

Kesimpulan untuk Mean Ties yakni bahwa bukan anak tunggal cenderung memiliki lebih banyak hubungan langsung dengan teman sebaya mereka, yang mencerminkan hubungan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan Umum

- Bukan anak tunggal memiliki jaringan ego yang lebih besar, lebih padat, dan lebih banyak hubungan dibandingkan anak tunggal. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman sosial yang lebih beragam karena keberadaan saudara kandung.
- Anak tunggal, meskipun memiliki jaringan yang lebih kecil, tetap memiliki hubungan sosial yang bermakna, tetapi mungkin memerlukan lebih banyak dukungan untuk memperluas jaringan mereka.

Tabel 7. Analisis Indikator Jaringan Ego pada Siswa Kelas 1 SD

Kategori	Mean Size	Mean Density	Mean Ties
Anak Tunggal	12.43	0.69	8.56
Bukan Anak Tunggal	15.46	0.80	12.36

D. Analisis Persahabatan Siswa Kelas 1 SD

Pada tahapan ini, peneliti membagi analisis menjadi tiga bagian, yaitu: Analisis ikatan yang kuat, analisis klik, dan analisis struktur inti-pinggiran jaringan kelompok.

1. Analisis Ikatan yang kuat

Anak Tunggal

- Anggota: Ahmad, Ali, Salman, Bilal, Zahra, Maryam, Ummul.
- Perhitungan: Jumlah koneksi dua arah (degree) untuk setiap anggota dalam kategori ini.
- Total Ikatan Kuat (Anak Tunggal)=Ahmad+Ali+Salman+Bilal+Zahra+Maryam+Ummul

Bukan Anak Tunggal

- Anggota: Umar, Zaid, Khalid, Hasan, Ibrahim, Nuh, Hurrem, Aisyah, Fatimah, Hana, Khadijah, Aminah, Ruqayyah.
- Perhitungan: Jumlah koneksi dua arah untuk setiap anggota dalam kategori ini.
- Total Ikatan Kuat (Bukan Anak Tunggal)=Umar+Zaid+Khalid+Hasan+Ibrahim+Nuh+Hurrem+Aisyah+Fatimah+Hana+Khadijah+Aminah+Ruqayyah

Siswa Laki-Laki

- Anggota: Ahmad, Ali, Salman, Bilal, Umar, Zaid, Khalid, Hasan, Ibrahim, Nuh.
- Perhitungan: Jumlah koneksi dua arah untuk setiap siswa laki-laki.
- Total Ikatan Kuat (Laki-Laki)

=Ahmad+Ali+Salman+Bilal+Umar+Zaid+Khalid+Hasan+Ibrahim+Nuh

Siswa Perempuan

- Anggota: Zahra, Maryam, Ummul, Hurrem, Aisyah, Fatimah, Hana, Khadijah, Aminah,

Ruqayyah.

- Perhitungan: Jumlah koneksi dua arah untuk setiap siswa perempuan:
- Total Ikatan Kuat (Perempuan)

=Zahra+Maryam+Ummul+Hurrem+Aisyah+Fatimah+Hana+Khadijah+Aminah+Ruqayyah

Perhitungan Persentase

Rumus Persentase = (Total ikatan kuat untuk kategori/total ikatan semua siswa) x 100

Kategori Anak Tunggal

- Total Ikatan Kuat: 66
- Persentase: 37.08%

Kategori Bukan Anak Tunggal

- Total Ikatan Kuat: 112
- Persentase: 62.92%

Kategori Laki-Laki

- Total Ikatan Kuat: 98
- Persentase: 55.06%

Kategori Perempuan

- Total Ikatan Kuat: 80
- Persentase: 44.94%

Total Keseluruhan Ikatan Kuat:

- Total ikatan: 178
- Persentase: 100%

Tabel 8. Jaringan Ikatan yang Kuat Pada Jejaring Kelas

	Jumlah ikatan yang kuat	Persentase
Anak tunggal	66	37,08%
Bukan anak tunggal	112	62,92%
Laki-laki	98	55,06%
Perempuan	80	44,94%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa siswa bukan anak tunggal memiliki proporsi ikatan kuat yang lebih tinggi dibandingkan anak tunggal. Hal ini mungkin disebabkan oleh ukuran kelompok yang lebih besar, yang memberi mereka lebih banyak peluang untuk berinteraksi. Siswa laki-laki menunjukkan sedikit dominasi dalam membangun ikatan kuat dibandingkan siswa perempuan, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan (55.06% vs 44.94%). Secara keseluruhan, jaringan ini menunjukkan bahwa semua kategori siswa cukup aktif dalam menjalin hubungan dua arah dengan teman sebayanya. Tidak ada kategori yang benar-benar mendominasi atau tertinggal jauh.

2. Analisis Klik

Berikut pengelompokan data member masing-masing klik beserta komposisi jenis kelamin siswanya.

Tabel 9. Pengelompokan Anggota Klik beserta Komposisi Jenis Kelamin Murid

No	Members	Gender Composition
1	Hasan, Khalid, Zaid, Ibrahim, Umar, Nuh, Ruqayyah, Fatimah, Hurrem, Khadijah, Aisyah, Hana, Aminah	Laki-laki: 6, Perempuan: 7
2	Hasan, Khalid, Zaid, Ibrahim, Umar, Nuh, Salman, Ahmad, Ali, Bilal	Laki-laki: 10, Perempuan: 0
3	Zahra, Maryam, Ummul, Ruqayyah, Fatimah, Hurrem, Khadijah, Aisyah, Hana, Aminah	Laki-laki: 0, Perempuan: 10

4	Zahra, Maryam, Ummul, Salman, Ahmad, Ali, Bilal	Laki-laki: 4, Perempuan: 3
---	---	----------------------------

Dinamika Gender:

- Klik 2 dan Klik 3 menunjukkan segregasi gender, di mana laki-laki dan perempuan cenderung membentuk kelompok homogen.
 - Klik 1 dan Klik 4 menunjukkan keberadaan kelompok yang melibatkan siswa lintas gender.
- Ukuran Klik:
- Klik terbesar adalah Klik 1 (13 anggota), menunjukkan kelompok hubungan yang sangat erat di antara sebagian besar siswa dalam jaringan.
 - Klik terkecil adalah Klik 4 (7 anggota), yang mencerminkan kelompok interaksi kecil namun tetap signifikan.

3. Analisis Kelompok Inti-Pinggiran pada Struktur Jaringan Grup

Berdasarkan hasil data UCINET 6 diperoleh informasi bahwa nilai Core/Periphery fit (correlation) = 0,3922

Berikut keanggotaan kelompok Inti-Pinggiran di dalam kelas:

- Inti: Umar, Zaid, Khalid, Hasan, Ibrahim, Nuh, Hana, Khadijah, Aminah, Ruqayyah
- Pinggiran: Ahmad, Ali, Salman, Bilal, Zahra, Maryam, Ummul, Hurrem, Aisyah, Fatimah

Dua kelompok ini kita dapat partisikan lagi ke dalam matriks kedekatan (*partitioned adjacency matrix*), di mana kelompok dibagi menjadi empat bagian. Ke empat bagian itu adalah kelompok inti, kelompok inti ke pinggiran, kelompok pinggiran ke inti, dan kelompok pinggiran. Dari hasil UCINET diperoleh data sebagai berikut:

		6	7	8	9	5	8	7	0	9	0	1	2	1	4	3	6	2	3	4	5
		Z	K	H	I	U	K	H	N	A	R	A	A	Z	B	S	F	M	U	H	A
6	Zaid		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Khalid	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Hasan	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Ibrahim	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Umar	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Khadijah	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	Hana	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Nuh	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Aminah	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Ruqayyah	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	Ahmad	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Ali	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1
11	Zahra						1	1		1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1
4	Bilal	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1
3	Salman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1
16	Fatimah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1
12	Maryam						1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1
13	Ummul						1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1
14	Hurrem	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1
15	Aisyah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1

Gambar 2. Matrix Kedekatan Terpartisi

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dinamika menarik tentang jaringan sosial siswa kelas 1 SD Swasta Islam di Makassar, yang mencerminkan kompleksitas interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur jaringan, perbedaan berdasarkan gender dan status anak (anak tunggal dan bukan anak tunggal), serta peran individu dalam jaringan melalui analisis sentralitas.

Struktur Jaringan yang Padat

Jaringan sosial siswa memiliki kepadatan tinggi sebesar 0.758, yang berarti hampir 76% dari hubungan potensial dalam jaringan ini benar-benar terbentuk. Ini memungkinkan dikarenakan semua siswa merupakan alumni pada TK di Yayasan yang sama. Dengan jarak rata-rata antar siswa sebesar 1.24, setiap siswa dapat berinteraksi secara langsung atau melalui satu siswa lainnya, menciptakan lingkungan sosial yang sangat efisien. Hal ini mencerminkan lingkungan kelas yang inklusif, di mana sebagian besar siswa memiliki kesempatan yang sama untuk

berinteraksi satu sama lain.

Selain itu, indeks kohesi sebesar 0.770 menunjukkan adanya pengelompokan hubungan yang kuat di antara siswa, menciptakan kelompok-kelompok kecil atau klik yang saling mendukung. Struktur seperti ini tidak hanya mempermudah kolaborasi tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Perbedaan Jaringan Berdasarkan Status Anak

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan antara jaringan sosial anak tunggal dan bukan anak tunggal. Anak Tunggal memiliki ukuran jaringan rata-rata sebesar 12.43 dan kepadatan jaringan 0.69, menunjukkan bahwa anak tunggal cenderung memiliki jaringan yang lebih kecil dan hubungan yang kurang padat. Sebaliknya, Bukan Anak Tunggal memiliki ukuran jaringan yang lebih besar (15.46) dengan kepadatan lebih tinggi (0.80), mencerminkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan erat.

Jumlah hubungan rata-rata (ties) juga menunjukkan bahwa bukan anak tunggal lebih aktif dalam jaringan, dengan rata-rata 12.36 hubungan dibandingkan anak tunggal yang hanya memiliki 8.56 hubungan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan anak bukan tunggal yang terbiasa berinteraksi dengan saudara kandung, sehingga memiliki keterampilan sosial yang lebih terasah.

Dinamika Gender dalam Interaksi

Dari segi gender, siswa laki-laki menunjukkan dominasi dalam jumlah hubungan dua arah yang kuat dengan kontribusi sebesar 55.06%, sedangkan siswa perempuan memiliki 44.94% hubungan kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa laki-laki lebih aktif dalam membangun hubungan sosial dibandingkan perempuan, meskipun perbedaan ini tidak signifikan. Namun, adanya klik lintas gender di dalam kelas menunjukkan bahwa interaksi gender sudah mulai terjadi, meskipun sebagian besar kelompok sosial masih terbentuk berdasarkan segregasi gender. Ini mendukung temuan-temuan sebelumnya tentang pola interaksi anak usia dini yang berorientasi pada jenis kelamin, seperti yang diungkapkan oleh Maccoby (1990).

Sentralitas dan Peran Individu

Analisis sentralitas mengidentifikasi siswa seperti Umar, Zaid, Khalid, Hasan, dan Ibrahim sebagai individu paling aktif dalam jaringan dengan nilai degree centrality tertinggi (0.842105). Mereka berfungsi sebagai pusat dari sebagian besar hubungan di kelas, memainkan peran kunci dalam menyatukan jaringan. Sebaliknya, betweenness centrality yang rendah di seluruh jaringan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang secara signifikan mengontrol aliran informasi di dalam kelas. Hal ini mencerminkan struktur jaringan yang egaliter, di mana tidak ada ketergantungan yang berlebihan pada individu tertentu.

Struktur Inti-Pinggiran

Analisis struktur inti-pinggiran menunjukkan keberadaan 10 siswa inti yang sangat terhubung satu sama lain dan dengan siswa lainnya. Siswa inti ini mencakup nama-nama seperti Umar, Zaid, dan Khalid, yang berperan sebagai penghubung utama dalam jaringan. Di sisi lain, kelompok pinggiran terdiri dari siswa yang memiliki lebih sedikit hubungan dengan anggota inti, seperti Ahmad, Ali, dan Zahra. Meskipun demikian, kelompok pinggiran tetap terintegrasi dalam jaringan melalui interaksi dengan siswa inti. Core/Periphery fit sebesar 0.3922 menunjukkan bahwa meskipun terdapat struktur inti-pinggiran yang jelas, jaringan ini cukup inklusif, memungkinkan siswa pinggiran untuk tetap terhubung dengan kelompok utama.

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan:

Temuan tentang segregasi gender dalam interaksi siswa mendukung penelitian Maccoby (1990), yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini cenderung berinteraksi dengan teman sejenis. Struktur inti-pinggiran yang ditemukan di jaringan ini sejalan dengan penelitian Wasserman dan Faust (1994), yang mengungkapkan bahwa pola ini adalah ciri umum dalam jaringan sosial.

Perbedaan:

Tidak adanya individu dominan dalam jaringan berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, yang sering mencatat keberadaan siswa yang secara signifikan memengaruhi jalur informasi di jaringan anak-anak (Zhang, et.al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial siswa kelas 1 SD Swasta Islam di Makassar menunjukkan pola hubungan yang erat, inklusif, dan efisien. Tingginya kepadatan jaringan sebesar 0.758 serta jarak rata-rata yang pendek, yaitu 1.24, menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang saling terhubung dengan baik. Indeks kohesi sebesar 0.770 juga mengindikasikan keberadaan kelompok-kelompok kecil atau klik yang erat, yang menjadi bagian dari dinamika sosial di kelas tersebut. Struktur jaringan yang egaliter terlihat dari rendahnya nilai betweenness centrality, yang menunjukkan tidak adanya dominasi individu tertentu dalam aliran hubungan sosial. Namun, beberapa siswa tetap menonjol dalam aktivitas sosial, seperti Umar, Zaid, Khalid, Hasan, dan Ibrahim, yang memiliki nilai degree centrality tertinggi dan memainkan peran penting sebagai pusat interaksi dalam kelas.

Temuan ini juga menunjukkan perbedaan signifikan antara anak tunggal dan bukan anak tunggal. Bukan anak tunggal memiliki jaringan yang lebih luas, lebih padat, dan lebih banyak hubungan dibandingkan anak tunggal. Hal ini mencerminkan pengalaman sosial yang lebih kaya, yang diduga diperoleh dari kebiasaan berinteraksi dengan saudara kandung. Sebaliknya, meskipun anak tunggal memiliki jaringan yang lebih kecil, mereka tetap menunjukkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang bermakna dengan teman sebayanya. Selain itu, dinamika gender juga terlihat dalam pola jaringan ini, di mana siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam membangun hubungan dibandingkan siswa perempuan. Meskipun segregasi gender masih cukup dominan, terdapat tanda-tanda bahwa interaksi lintas gender mulai berkembang melalui keberadaan klik yang mencakup siswa laki-laki dan perempuan.

Struktur inti-pinggiran dalam jaringan ini menunjukkan keberadaan kelompok inti yang terdiri dari 10 siswa dengan koneksi yang sangat erat, sementara siswa lainnya berada di pinggiran jaringan tetapi tetap terintegrasi melalui hubungan dengan anggota inti. Core/Periphery fit sebesar 0.3922 mencerminkan struktur yang cukup inklusif, di mana siswa pinggiran tidak sepenuhnya terisolasi tetapi tetap memiliki peluang untuk terhubung dengan kelompok inti. Struktur ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pola hubungan inti-pinggiran dalam jaringan sosial anak, meskipun karakter egaliter dalam jaringan ini menjadi perbedaan penting dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang sering menemukan individu dominan dalam jaringan sosial.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru lebih fokus pada strategi yang dapat meningkatkan partisipasi siswa pinggiran dalam aktivitas kelas. Aktivitas kelompok yang dirancang secara inklusif, seperti proyek kolaboratif lintas gender, dapat membantu mengurangi segregasi gender sekaligus mempererat hubungan antara siswa inti dan pinggiran. Orang tua juga memiliki peran penting, khususnya dalam mendukung anak tunggal untuk memperluas jaringan sosial mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan di luar sekolah. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, kurikulum yang mendukung interaksi sosial siswa melalui pendekatan berbasis permainan dan pendidikan karakter dapat menjadi langkah strategis untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi evolusi jaringan sosial ini seiring waktu, khususnya dalam memahami bagaimana dinamika hubungan ini berkembang pada tahap usia yang lebih lanjut. Dengan pendekatan yang tepat, interaksi sosial siswa dapat terus ditingkatkan untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka secara optimal.

Daftar Pustaka

- Astuti, N. P. E., & Purnama Sari, N. P. A. (2023). Tingkat perhatian guru sekolah dasar terhadap kebutuhan aspek psikologis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3622–3629. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>.
- Coie, J. D., & Dodge, K. A. (1983). Continuities and changes in children's social status: A five-year longitudinal study. *Merrill-Palmer Quarterly* (1982-), 261-282.
- Maccoby, E. E. (1990). Gender and relationships: A developmental account. *American Psychologist*, 45(4), 513.
- Pang, Lijuan. (1994). A study of peer nomination method and peer interaction of young children. *Psychological Development and Education*.
- Sedgwick, P. (2013). Convenience sampling. *BMJ*, 347.
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social network analysis: Methods and applications*. The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria, K. (2024). Karakteristik hubungan guru dan siswa sekolah dasar terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademis. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 70-81.
- Zhang, Y. M., Hu, H. Z., Wei, D. Y., & Wu, S. J. (2023, July). A social network analytics approach of exploring the characteristics of peer interaction for senior preschoolers. In *2023 IEEE World Conference on Applied Intelligence and Computing (AIC)* (pp. 534-539). IEEE.